

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

#### **1.1.1 *Smart City* di Indonesia**

*Smart City* merupakan wilayah metropolitan berteknologi maju yang berperan sebagai pengumpul data khusus melalui berbagai sistem kelistrikan dan sensor. Untuk meningkatkan efektivitas operasional dan layanan kota serta menjalin hubungan dengan masyarakat, kota ini menggabungkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dengan berbagai objek fisik yang terhubung ke jaringan *Internet of Things* (IoT).

Dalam penerapannya, Indonesia merupakan negara yang aktif dalam mengimplementasikan pengembangan teknologi untuk mencapai tujuan kota-kota yang ada di dalamnya, agar lebih maju dan efisien. Upaya ini dilakukan melalui penerapan lima konsep utama *Smart City*, yaitu *smart governance*, *smart people*, *smart living*, *smart mobility*, *smart economy*, dan *smart environment*. (Subkhan et al., 2017).

Implementasi konsep *Smart City* telah menjangkau 23 provinsi di Indonesia, melibatkan 241 kota dan kabupaten. Meskipun masih dalam tahap pengembangan yang terus berlangsung, implementasi *Smart City* dihadapkan pada berbagai tantangan terkait infrastruktur, teknologi, dan proyek keberlanjutan. Tiga kota di Indonesia yang tercatat dalam *Smart City* Indeks adalah Jakarta, Medan, dan Makassar, dengan Jakarta berada di peringkat 103, sementara Medan dan Makassar masing-masing berada di peringkat 112 dan 114 dari total 142 kota dunia yang disurvei dalam IMD SCI 2024 (Leski, 2022; Nikita, 2024)

Penerapan komponen *Smart City* di Indonesia mencakup beberapa aspek. Pertama, infrastruktur TIK yang cerdas menjadi landasan utama untuk mendukung konektivitas dan teknologi informasi di seluruh kota-kota di Indonesia. Tata kelola

pemerintah kota yang cerdas juga menjadi fokus, dengan penekanan pada efisiensi dan inovasi dalam penyelenggaraan layanan publik (Atmawidjaja, 2015).

Oleh karena itu, Indonesia berkomitmen untuk mengelola perkembangannya menuju kota-kota *modern* yang berbasis teknologi. Langkah-langkah progresif diarahkan pada integrasi teknologi dalam seluruh aspek kehidupan kota, menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi dan kemajuan. Sehingga, penerapan komponen *Smart City* dapat menciptakan fondasi yang kokoh untuk bertransformasi menuju kota pintar dan berkelanjutan (Atmawidjaja, 2015).

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Perekonomian nasional diselenggarakan berdasarkan prinsip-prinsip demokrasi ekonomi yang meliputi kebersamaan, efisiensi berkeadilan, keberlanjutan, wawasan lingkungan, kemandirian, serta menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan bagi ketahanan ekonomi nasional, sebuah konsep yang mencakup berbagai sisi (Putri, 2020).

Stabilitas ekonomi menjadi elemen kunci, diikuti oleh tingkat integritas ekonomi, ketahanan sistem ekonomi terhadap guncangan dari luar, *margin of safety* dari garis kemiskinan, tingkat pertumbuhan ekonomi, keunggulan kompetitif produk-produk ekonomi nasional, kemantapan ekonomi, dan tingkat integritas ekonomi nasional dalam hubungannya dengan ekonomi global (Marlinah, 2017).

Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap perekonomian nasional memang signifikan, namun perlu dicatat bahwa perekonomian nasional melibatkan lebih banyak aspek daripada sekadar pertumbuhan ekonomi. Selain peningkatan output dan produktivitas, perekonomian nasional juga mencakup berbagai elemen seperti kebijakan pengeluaran pemerintah, inisiatif pengembangan infrastruktur, dan kerja sama aktif dengan negara-negara lain (Rifai, 2023).

Oleh karena itu, meskipun pertumbuhan ekonomi menjadi indikator penting, pemahaman yang komprehensif terhadap perekonomian nasional memerlukan pandangan yang holistik terhadap struktur dan dinamika yang melibatkan berbagai sektor dan faktor-faktor ekonomi. Aspek-aspek ini bersama-sama membentuk kerangka kerja yang lebih komprehensif untuk menganalisis kesehatan ekonomi dan

kemajuan ekonomi suatu negara, dengan menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi hanyalah salah satu komponen dari gambaran yang lebih besar (Putri, 2020).

Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, ketahanan ekonomi nasional menjadi suatu konsep yang holistik dan integral, mencerminkan upaya untuk menciptakan fondasi yang kokoh untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan seimbang (Marlinah, 2017).

Pertumbuhan ekonomi menjadi parameter rumit yang mencerminkan sejauh mana aktivitas ekonomi berlangsung di suatu negara. Aktivitas ekonomi ini merujuk pada pemanfaatan modal untuk menghasilkan output produksi, yang menciptakan aliran balas jasa. Salah satu metode untuk meningkatkan efisiensi produksi adalah melalui penerapan teknologi. Sifat teknologi yang menawarkan efisiensi dalam aspek waktu dan ruang dapat merangsang kegiatan produksi dan secara berkelanjutan memicu pertumbuhan ekonomi (Libraningrum & Santoso, 2023).

Teknologi dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang rumit dan berbeda-beda, meskipun teknologi terbukti mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara signifikan (Limanseto, 2021). Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.1, di mana sektor informasi dan komunikasi merupakan sumber pertumbuhan keempat paling tinggi dibandingkan sektor lainnya. Berdasarkan data BPS, pada tahun 2018-2020, pertumbuhan sektor informasi dan komunikasi meningkat dari 0,36% menjadi 0,57%. Pada tahun 2021, pertumbuhan mengalami penurunan signifikan menjadi 0,41%, dan meningkat kembali pada tahun 2022 menjadi 0,48% (BPS, 2023).

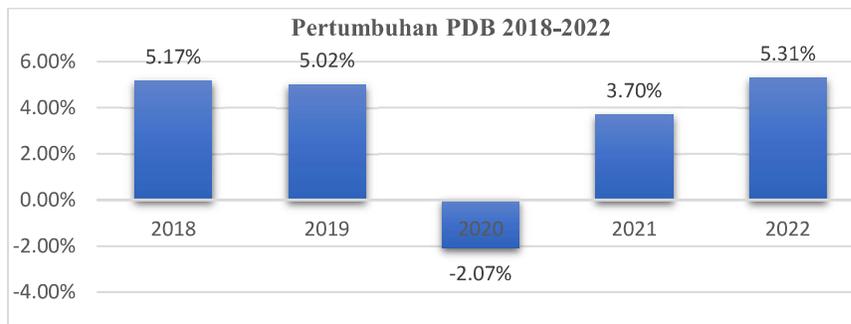
Tabel 1. 1

**PDB Lapangan Usaha Seri 2010**

PDB Lapangan Usaha (Seri 2010)	[Seri 2010] Sumber Pertumbuhan PDB Seri 2010 (Persen)				
	2022	2021	2020	2019	2018
	Tahunan	Tahunan	Tahunan	Tahunan	Tahunan
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.28	0.24	0.22	0.45	0.49
B. Pertambangan dan Penggalian	0.32	0.29	-0.14	0.09	0.17
C. Industri Pengolahan	1.01	0.7	-0.61	0.8	0.91
Industri Pengolahan Non Migas	0.94	0.69	-0.47	0.82	0.91
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0.07	0.06	-0.02	0.04	0.06
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0	0	0	0.01	0
F. Konstruksi	0.2	0.28	-0.33	0.58	0.61
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0.72	0.6	-0.5	0.61	0.66
H. Transportasi dan Pergudangan	0.73	0.12	-0.64	0.27	0.29
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.33	0.11	-0.31	0.17	0.17
J. Informasi dan Komunikasi	0.48	0.41	0.57	0.49	0.36
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	0.08	0.07	0.13	0.26	0.17
L. Real Estate	0.05	0.08	0.07	0.17	0.1
M,N. Jasa Perusahaan	0.16	0.01	-0.1	0.18	0.15
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0.08	-0.01	0	0.16	0.23
P. Jasa Pendidikan	0.02	0	0.08	0.19	0.16
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.04	0.14	0.13	0.1	0.08
R,S,T,U. Jasa lainnya	0.17	0.04	-0.08	0.19	0.15

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Memastikan keseimbangan antara meminimalkan dampak negatif dan mendistribusikan dampak positif secara merata merupakan aspek krusial dalam pertumbuhan ekonomi. Di tengah perlambatan ekonomi global, Indonesia menunjukkan performa yang relatif stabil dengan pertumbuhan ekonomi triwulan pertama tahun 2023 mencapai 5,03% (yoy), sedikit meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu 5,01% (yoy) (BPS, 2023).



**Gambar 1. 1 Grafik Pertumbuhan PDB 2018-2022**

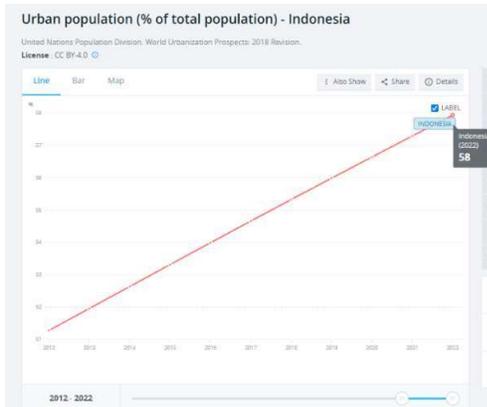
Sumber: BPS diolah Penulis (2023)

Berdasarkan Gambar 1.1 di atas, menunjukkan fluktuasi Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia antara tahun 2018-2022. Terjadi penurunan tajam dari 5,17% pada tahun 2018 menjadi -2,07% pada tahun 2020, Namun, pertumbuhan PDB

kembali meningkat dari 3,70% pada tahun 2021 menjadi 5,31% pada tahun 2022. Kenaikan ini didorong oleh konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, investasi, ekspor, dan kinerja positif sektor informasi dan komunikasi, perdagangan besar maupun kecil, serta industri pengolahan (Haryono, 2024). Penghapusan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dan membaiknya prospek bisnis turut berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi (BPS, 2023).

Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, perusahaan, dan individu dalam mengembangkan dan menerapkan teknologi yang beretika. Perkembangan teknologi, khususnya TIK, yang pesat dalam dua dekade terakhir telah mengantarkan era ekonomi digital. Pembangunan *Smart City* di Indonesia akan memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi kota dan negara secara keseluruhan (Kominfo, 2022).

Pertumbuhan ekonomi dan kemajuan teknologi di Indonesia merupakan hasil kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat dalam membangun *Smart City* (Elitery, 2022). Penerapan TIK bertujuan untuk meningkatkan efisiensi layanan, memperbaiki kualitas hidup, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Data Bank Dunia tahun 2022 menunjukkan bahwa tingkat urbanisasi di Indonesia mencapai 58% meningkat signifikan dari 55% pada tahun 2017 dan 51% pada tahun 2020 (World Bank, 2022). Peningkatan ini mencerminkan pergeseran menuju kehidupan perkotaan yang dinamis, memberikan dorongan tambahan bagi transformasi positif dalam pemanfaatan teknologi untuk mendukung perkembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.



**Gambar 1.2 Urban Population – Indonesia**  
*Sumber: World Bank, 2022*

Urbanisasi memiliki dampak positif pada perkotaan dalam hal pertumbuhan ekonomi, peningkatan sumber daya manusia, dan peningkatan konsumsi. Namun, urbanisasi juga menimbulkan masalah sosial-ekonomi baru. Menurut survei TomTom Traffic Index (2020), Indonesia berada diperingkat kesepuluh di dunia untuk kemacetan. Masalah lingkungan seperti limbah, polusi, dan degradasi lahan juga muncul. Keterbatasan akses terhadap infrastruktur dan lingkungan memperburuk kualitas sumber daya manusia (Syalianda, 2021).

Konsep *Smart City* memiliki solusi untuk mengatasi permasalahan urbanisasi dan mendorong pembangunan berkelanjutan. *Smart City* memanfaatkan TIK untuk meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, kualitas layanan publik, dan kesejahteraan penduduk. Penerapan *Smart City* tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kehidupan sehari-hari, tetapi juga dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Kominfo, 2019).

Penerapan *Smart City* memiliki potensi untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan ekonomi melalui inovasi, investasi, dan penciptaan peluang kerja baru. Penerapan *Smart City* juga berdampak pada model bisnis, mengubah cara berbagai industri beroperasi (Elitery, 2022).

Tujuan utama *Smart City* adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di kota melalui aspek manusia dan sosial, serta TIK. *Smart City* juga memungkinkan kota untuk mengelola sumber daya yang di perlukan untuk menyelesaikan masalah urbanisasi secara efisien (Syalianda, 2021).

Pembangunan berkelanjutan menjadi konsep utama dalam bidang ekologi, konsumsi, ekonomi, dan ilmu pengetahuan. Setiap aspek aktivitas manusia diperlukan untuk pembangunan berkelanjutan. Pengembangan gagasan *Smart City*, yang melibatkan penerapan prinsip keberlanjutan, adalah salah satu cara untuk mengatasi kebutuhan tersebut (Popova & Popovs, 2022).

Konsep *Smart City* terintegrasi secara menyeluruh di berbagai sektor, memberikan keuntungan yang praktis dan efisiensi dalam pengelolaan kota. Manfaatnya meliputi penanganan kemacetan, tumpukan sampah, perbaikan jalan yang rusak, dan pemahaman terhadap kondisi masyarakat kota (Bandung.go.id, 2017).

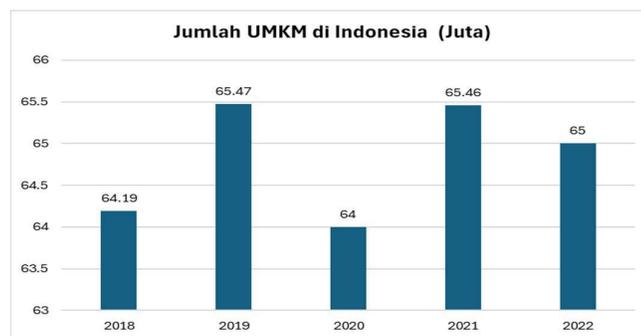
Salah satu dimensi penting *Smart City* adalah *Smart Economy*, yang berfokus pada peningkatan tata kelola perekonomian melalui pemanfaatan TIK. *Smart Economy* bertujuan untuk meningkatkan kinerja kota, menciptakan inovasi, dan mendorong pemanfaatan perdagangan elektronik (*e-commerce*). Pengimplementasian *Smart Economy* bertujuan menciptakan ekosistem yang mendukung kegiatan ekonomi masyarakat. Hal ini dilakukan dengan sejalan dengan sektor ekonomi unggulan yang mampu beradaptasi dengan perubahan dalam era informasi saat ini. Salah satu tujuan lainnya adalah meningkatkan *financial literacy* masyarakat melalui berbagai program, diantaranya mewujudkan masyarakat yang lebih sedikit menggunakan uang tunai yang disebut *less-cash society* (Akbar Bachrian & Suryawan, 2021; Jurry & Astrie, 2018).

*Smart Economy* di Indonesia, khususnya dalam sektor ekonomi kreatif, memiliki salah satu penerapannya pada peningkatan minat masyarakat terhadap produk UMKM melalui platform *e-commerce*. Dalam hal ini, Kota Bandung memiliki peran penting sebagai penggerak utama UMKM di Indonesia (Brilyana, 2023).



**Gambar 1. 3 Transaksi Belanja UMKM di Bandung Meningkat 2,5 Kali Lipat di e-commerce**  
*Sumber: Detik Jabar (2023)*

Dalam riset Tokopedia & Indef (2023), menunjukkan bahwa indeks jumlah penjual UMKM di Bandung, mengalami peningkatan sebesar 65%, jika membandingkan data 2017-2019 dengan 2020-2021. Perkembangan UMKM ini memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan *Smart Economy* di Bandung maupun secara nasional. Pengembangan UMKM dapat berkontribusi terhadap terciptanya ekosistem industri yang berdaya saing, inovatif, dan stabil secara finansial, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Hariyatna & Ade, 2022; Tricahyono & Purnamasari, 2018)



**Gambar 1. 4 Jumlah Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Indonesia**  
*Sumber: BPS diolah penulis (2023)*

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar utama dalam perekonomian Indonesia. Pada Gambar 1.4 menunjukkan bahwa saat

tahun 2022 sebanyak 65 juta UMKM yang berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 61,07 persen atau senilai Rp 8.573,89 triliun.

Peran UMKM dalam perekonomian Indonesia terlihat signifikan dalam sektor industri ekonomi kreatif mampu menyerap 117 juta pekerja atau 97 persen dari total tenaga kerja, dan menghimpun 60,4 persen dari total investasi. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM merupakan sumber penciptaan lapangan kerja dan investasi yang vital bagi negara (Junaidi, 2023; Kadin, 2022)

Di sisi lain, UMKM juga tidak hanya menguntungkan *e-commerce*, tetapi juga membantu mengurangi tingkat pengangguran, memiliki kontribusi yang signifikan terhadap PDB dan dapat menekan inflasi dengan cara tetap berinovasi serta menjaga daya beli masyarakat (Kemenkeu, 2022).

Selain peranan UMKM dalam *Smart Economy*, penerapan dimensi *Smart Living* dalam *Smart City* menjamin kelayakan tingkat hidup masyarakat di dalam kota. Kelayakan tersebut dapat dinilai melalui tiga aspek, yaitu kesesuaian gaya hidup, kelayakan kualitas kesehatan, dan kesesuaian moda transportasi untuk mendukung mobilitas baik masyarakat maupun barang di dalam lingkungan *Smart City* (Ode & Aswad, 2022).



**Gambar 1.5 Angka Penduduk di Indonesia**

*Sumber: Kadin (2022)*

Dari Gambar 1.5 diatas, menjelaskan bahwa angka penduduk di Indonesia, mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Pada tahun 2019, sebelum pandemi COVID-19, mengalami peningkatan sebesar 1,04%. Angka penduduk tersebut terus

meningkat hingga tahun 2022, yaitu bertambah 1,13% dengan total *Growth Rate* sebesar 4.33% (Kadin, 2022).

Peningkatan angka penduduk ini membawa tantangan bagi Negara Indonesia, sebab harus menangani pertumbuhan penduduk sambil mempertahankan standar hidup penduduknya. Oleh karena itu, dimensi *Smart Living* dapat memainkan peran penting dalam menghadapi tantangan ini. Seperti peningkatan permintaan barang, permintaan transportasi kota, perumahan, serta infrastruktur. Peningkatan *Smart Living* untuk meningkatkan kualitas hidup manusia termasuk akses yang mudah ke transportasi, energi, air, dan udara yang bersih dan berkelanjutan, pengelolaan limbah, dan ruang publik dan lapangan kerja yang memadai (Mayangsari & Arai, 2015).

Konsep *Smart Living* mencakup hal-hal seperti kehidupan yang aman dan nyaman di lingkungan, teknologi yang efisien dan komunikasi yang ramah pengguna, keseimbangan antara jam kerja dan non-kerja, membantu perkembangan manusia, penggunaan sumber daya yang efisien, dan kenyamanan masyarakat (Popova & Popovs, 2022).

Salah satu aspek *Smart Living* dapat mempengaruhi jam kerja adalah penggunaan IoT, untuk mengelola jam kerja yang lebih efisien, sehingga waktu bekerja lebih optimal dan produktivitas bekerja dapat meningkat (Kemenkeu, 2022).



**Gambar 1. 6 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Yang Memiliki Pengeluaran Telekomunikasi**

*Sumber:* BPS diolah penulis (2023)

*Smart Living* juga dapat mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga, karena TIK telah menjadi bagian mendasar dari kehidupan sehari-hari. Penggunaan produk-produk *smart home* dalam telekomunikasi, teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi bagian mendasar dari kehidupan sehari-hari. Penggunaan produk yang digunakan rumah tangga seperti, produk-produk *smart home*, misalnya, dapat membantu masyarakat mengontrol dan mengelola penggunaan energi listrik di rumah tangga. Selain itu, telekomunikasi juga memainkan peran penting dalam mendukung metode pembelajaran, bekerja dan berkomunikasi (Kominfo, 2014).

Indonesia telah menunjukkan komitmennya dalam mewujudkan *Smart City* melalui program Gerakan Mewujudkan 100 *Smart City* Nasional. Hal ini dibuktikan dengan pembuatan Masterplan *Smart City* yang berisi panduan dan arahan untuk pengembangan *Smart City* di tingkat pusat dan daerah. Masterplan ini diharapkan dapat menciptakan integrasi, sinkronisasi, dan sinergi antara berbagai pemangku kepentingan dalam mewujudkan *Smart City* yang berkelanjutan (Subkhan et al., 2017)

*Masterplan Smart City* juga bertujuan menyediakan landasan materi dan panduan implementasi praktis bagi daerah-daerah yang ingin mengembangkan *Smart City*. Dengan demikian, diharapkan pengembangan *Smart City* di Indonesia dapat berjalan secara terarah dan terukur, sehingga dapat memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat (Subkhan et al., 2017).

### **1.3 Perumusan Masalah**

Gerakan Menuju 100 *Smart City* merupakan program kolaboratif yang digagas oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian PUPR, Bappenas, dan Kantor Staf Kepresidenan. Program ini diluncurkan dengan tujuan untuk membimbing Kabupaten/Kota dalam menyusun *Masterplan Smart City*. *Masterplan* ini diharapkan dapat membantu daerah-daerah dalam memaksimalkan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan pelayanan publik dan mengakselerasi potensi yang ada di masing-masing daerah.

Namun, pada kenyataannya meskipun Indonesia sudah berusaha kota-kotanya agar menerapkan *Smart City*, dalam dimensi *Smart Economy* dan *Smart Living* masih saja menghadapi permasalahan dalam tata kelolanya. Permasalahan tersebut antara,

angka pengangguran yang tinggi, kompetensi tenaga kerja yang rendah, penggunaan listrik yang tidak efisien, tingkat wirausaha yang rendah serta tingkat kriminalitas yang tinggi. Permasalahan-permasalahan ini dapat berdampak buruk terhadap lingkungan maupun kondisi sektor ekonomi. Dengan semakin meningkatnya populasi penduduk Indonesia, tentu ini akan memperburuk kondisi Negara Indonesia di masa depan (Ayu, 2022; Khoiriyah, 2023; Kurnia, 2022; Maharani, 2023; Subkhan et al., 2017).

Pada penelitian sebelumnya, menyatakan bahwa tingkat kemajuan teknologi memungkinkan pengurangan jam kerja dan perubahan keseimbangan waktu kerja dan waktu luang bagi individu. Hal ini dapat mempengaruhi *Smart Economy* dan *Smart Living*. Contohnya, negara-negara yang memiliki *Smart City* telah mengalami perubahan standar hidup, mendorong pola konsumsi baru, dan cara berpikir baru. Mengingat Indonesia merupakan negara yang kota-kotanya sudah menerapkan *Smart City* yang dan mendapatkan prestasi, maka penting untuk melakukan penelitian di Negara Indonesia, dengan fokus pada dimensi *Smart Economy*, *Smart Living* dan Perekonomian Nasional sebagai mediatornya.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis bagaimana dampak *Smart Economy* terhadap *Smart Living* dengan Mediator Perekonomian Nasional di Negara Indonesia. Adapun pertanyaan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana dampak *Smart Economy* terhadap *Smart Living* di Indonesia?
2. Bagaimana dampak *Smart Economy* terhadap Perekonomian Nasional di Indonesia?
3. Bagaimana dampak Perekonomian Nasional terhadap *Smart Living* di Indonesia?
4. Bagaimana dampak *Smart Economy* dengan mediator perekonomian nasional terhadap *Smart Living* di Indonesia?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah dijelaskan, maka tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dampak *Smart Economy* terhadap *Smart Living* di Indonesia.
2. Untuk mengetahui dampak *Smart Economy* terhadap Perekonomian Nasional di Indonesia.

3. Untuk mengetahui dampak Perekonomian Nasional terhadap *Smart Living* di Indonesia.
4. Untuk mengetahui dampak *Smart Economy* dengan mediator perekonomian nasional terhadap *Smart Living* di Indonesia.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi ke berbagai pihak. Antara lain, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini berdasarkan beberapa aspek sebagai berikut:

#### **1.5.1 Aspek Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran rekomendasi kepada berbagai pihak khususnya sebagai pengetahuan mengenai analisis dampak *Smart Economy* terhadap *Smart Living* dengan mediator Perekonomian Nasional di Indonesia.

#### **1.5.2 Aspek Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta literasi tambahan baik sebagai penerangan dalam ilmu pengetahuan dampak *Smart City* terhadap *Smart Living* di Indonesia, maupun untuk memberikan informasi mendukung pengembangan penelitian yang akan datang.

### **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Berikut ini merupakan sistematika penulisan tugas akhir yang disusun oleh penulis. Terdiri dari lima bab yang saling berhubungan. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

#### **a. BAB I PENDAHULUAN**

Bagian ini memaparkan secara keseluruhan objek penelitian, konteks fenomena yang relevan dengan latar belakang penelitian, perumusan masalah yang muncul berdasarkan pemahaman latar belakang tersebut, tujuan penelitian, dan keuntungan penelitian baik dari segi teoritis maupun praktis. Selain itu, juga diuraikan secara umum struktur atau sistematika penulisan yang akan diikuti. Bagian ini memaparkan secara keseluruhan objek penelitian, konteks fenomena yang relevan dengan latar belakang penelitian, perumusan masalah yang muncul

berdasarkan pemahaman latar belakang tersebut, tujuan penelitian, dan keuntungan penelitian baik dari segi teoritis maupun praktis. Selain itu, juga diuraikan secara umum struktur atau sistematika penulisan yang akan diikuti.

**b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan teori-teori yang terkait dengan isu yang sedang dibahas, kerangka pemikiran penelitian, serta hipotesis yang diajukan.

**c. BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini memberikan rincian mengenai pendekatan, metode, dan teknik yang diterapkan untuk menghimpun dan menganalisis temuan yang dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan penelitian. Bagian ini mencakup penjelasan mengenai jenis penelitian, definisi variabel, populasi dan sampel, serta prosedur pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

**d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan analisis penelitian dijelaskan secara teratur sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian, dipresentasikan dalam sub judul yang terpisah. Bab ini terdiri dari dua bagian, yang pertama menyajikan hasil penelitian dan yang kedua membahas atau menganalisis hasil tersebut. Setiap aspek dalam pembahasan dimulai dengan hasil analisis data, diinterpretasikan, dan kemudian diikuti oleh penarikan kesimpulan. Dalam proses pembahasan, disarankan untuk melakukan perbandingan dengan penelitian-penelitian sebelumnya atau merujuk pada landasan teoritis yang relevan.

**e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini memberikan rangkuman mengenai kesimpulan yang memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Selanjutnya, bab ini juga mengemukakan saran-saran yang terkait dari hasil yang telah di temukan.